

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Asal usul kata " metode" mengandung pengertian " suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan". Pengertian metode dilihat dari segi bahasa berasal dari dua perkataan, yaitu "*meta*" dan "*hodos*". "*Meta*" berarti melalui dan "*hodos*" berarti jalan atau cara.

Dalam kamus ilmiah populer "metode" adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.²² Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu. Metode juga dapat diartikan sebagai cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.²³

Ada berbagai macam penjelasan terkait pengertian metode pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut:

²²Skripsi oleh Siti Maesaroh-FTIK.pdf, diakses pada tanggal 06-07-2017 pukul 11.30 WIB, hal.11

²³Sani Ridwan Abdulloh, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2013), hal. 90

a. Abdurrahman Ginting

Secara umum, metode pembelajaran diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajaran.²⁴

b. Ahmadi

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur.

c. Nana Sudjana

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

d. M. Sobri Sutikno

Metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran sangat penting digunakan oleh guru atau pengajar dimana metode pembelajaran tersebut sangat

²⁴ Ginting, Abdurrahman.2008, t.t.p , hal.42

dibutuhkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada di dalam kelas. Apabila tidak ada metode pembelajaran, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan tidak mencapai target yang diinginkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran agar pencapaian ketuntasan belajar lebih efektif dan efisien. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru diantaranya:

- a) Metode Ceramah
- b) Metode Tanya Jawab
- c) Metode Diskusi / Musyawarah atau Sarasehan
- d) Metode Permainan dan simulasi (*Game and Simulation*)
- e) Metode Latihan Siap
- f) Metode Demonstrasi dan Eksperimen
- g) Metode karyawisata atau sosio wisata
- h) Metode Kerja Kelompok
- i) Metode Sosio Drama dan Bemain Peran
- j) Metode Sistem Mengajar Beregu
- k) Metode Pemecahan Masalah
- l) Metode Proyek
- m) Metode Uswatun Hasanah
- n) Metode anugrah
- o) Dan lain-lain.²⁵

²⁵ Ramayulis, Metode Pengajaran Agama Islam, (Jakarta:Kalam Mulia,2001),hal.110

3. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran

Maxson, Wesley, dan Wronski juga mengemukakan beberapa ciri-ciri sebuah metode yang baik. Diantara ciri-ciri sebuah metode yang baik adalah:

- a. Teliti, cermat, tepat, dan tulus hati (sungguh-sungguh) dengan melibatkan kejujuran guru dan siswa.
- b. Harus artistik, dalam arti guru benar-benar dapat merasakan hal mana yang relevan dan yang tidak, juga tidak sama dengan kebenaran, melalui metode itu guru menafsirkan dan mensintesa.
- c. Harus bersifat pribadi, yaitu sesuatu yang telah menjadi pribadi atau rahasia pada diri guru, tidak bersifat *formalisme* atau sesuatu yang rutin belaka, sebab yang penting adalah aktualitas melalui pengamatan.
- d. Menghubungkan dirinya dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa.²⁶

Dari macam-macam metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, peneliti hanya mengambil tiga metode pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi kelompok, serta demonstrasi. Ketiga metode ini sangat sering digunakan dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Metode ceramah digunakan guru karena menghemat waktu serta hasil dari materi yang disampaikan akan jauh lebih banyak karena bisa mempersingkat waktu, sementara metode diskusi kelompok berguna agar para siswa mampu mengutarakan pendapatnya masing-masing tanpa ada paksaan dari orang lain. Selain itu, diskusi kelompok juga melatih kecakapan berbicara

²⁶ Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*, (Bandung:Alfabeta,2009), hal.85

di depan orang/khalayak ramai serta dapat meningkatkan komunikasi antar teman. Disamping ceramah dan diskusi kelompok, demonstrasi juga digunakan sebagai metode dimana guru mempraktekkan secara langsung materi pembelajaran yang disampaikan di depan siswa. Dari demonstrasi inilah, biasanya ada sebagian siswa yang lebih memahami serta mengerti maksud dan tujuan guru menjelaskan pelajaran yang disampaikan di dalam kelas daripada ceramah dan diskusi kelompok. Oleh sebab itu, ketiga metode tersebut sangat penting dibutuhkan oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

4. Tujuan Metode Pembelajaran

Fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang baik untuk pelaksanaan operasional dari suatu ilmu pendidikan sedangkan dalam konteks lain metode dapat berfungsi sebagai sarana untuk menemukan, atau menguji, dan menyusun data yang diperlukan untuk pengembangan disiplin suatu ilmu pengetahuan. Dari kedua penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode berfungsi sebagai pengantar pada suatu tujuan terhadap objek sasaran yang diharapkan.²⁷

Jadi dalam proses pembelajaran, metode sangatlah penting untuk guru atau pengajar, agar dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, guru mempunyai rencana untuk mengadakan proses pembelajaran dengan baik dan nyaman.

²⁷Skripsi Siti maesaroh,, hal.12

5. Manfaat Metode Pembelajaran

Hasan Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan pada tiga aspek pokok yaitu:

- a) Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan.
- b) Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebut dalam Al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
- c) Membicarakan tentang pergerakan dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an.

Dari beberapa penjelasan mengenai aspek dalam metode pembelajaran, maka ada pula beberapa manfaat dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru dapat menyajikan bahan pelajaran dengan baik dan tepat, sehingga dapat diterima oleh murid dengan baik.
- 2) Guru dapat mengetahui dengan jelas peranan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
- 3) Guru dapat mengendalikan kelas.
- 4) Guru akan lebih kreatif mengatur suasana kelas menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

5) Kreativitas dalam penyaluran ilmu dari guru akan lebih bervariasi.²⁸

B. Tinjauan Implementasi Metode Pembelajaran

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*To Implement*" yang artinya mengimplementasikan. Tidak hanya aktivitas, implementasi merupakan kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius yang mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan.

Menurut KBBI, implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan/penerapan. Sedangkan secara umum, implementasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan/pelaksanaan cara yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang), maksudnya adalah implementasi sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.²⁹

Menurut Nurdin Usman, "Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, akal, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan, Oleh karena itu, pelaksanaan implementasi tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi sangat dipengaruhi oleh objek berikutnya."³⁰

²⁸ <https://iimabusyifa.blogspot.com/manfaatmetodepembelajaran>, diakses pada tanggal 20-01-2018, pukul 20.00 WIB

²⁹ <https://www.SumberPengertian.co.id/pengertian-implementasi>, diakses tanggal 01-02-2018, pukul 19.51 WIB

³⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 70

Dari beberapa pengertian dan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas/tindakan yang telah disusun secara matang dan jelas demi terlaksanannya suatu tujuan tertentu dari hasil suatu kegiatan tertentu.

1. Tinjauan Implementasi Metode Ceramah

a. Pengertian Metode Ceramah

Ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik. Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, oleh karena itu metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional karena sejak dulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran.³¹

Menurut Sagala, (2009:201) dalam buku Model-model Pembelajaran Inovatif, mengemukakan bahwa ceramah adalah sebuah bentuk penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, ceramah digunakan untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya. Ceramah juga sebagai kegiatan

³¹ Etheses.uin-malang.ac.id. oleh Miss Tasnim Saroh, *pelaksanaan metode ceramah dan diskusi kelompok*, diakses pada tanggal 27-11-2017, pukul 20.00 WIB

memberikan informasi dengan kata-kata yang sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah.³²

Metode Ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lain. Biasanya sebelum menggunakan metode lain dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah terlebih dahulu sebagai pengantar.³³

b. Ciri-Ciri Ceramah Yang Baik

Menurut Sagala (2009:202) dalam bukunya "*Model-model Pembelajaran Inovatif*", ceramah yang baik hendaknya harus memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Digunakan jika jumlah khalayak cukup banyak
2. Dipakai jika guru akan memperkenalkan materi pelajaran baru.
3. Dipakai jika khalayak telah mampu menerima informasi melalui kata kata.
4. Sebaiknya diselingi oleh penjelasan melalui gambar dan alat-alat visual lainnya.
5. Sebelum ceramah dimulai, sebaiknya guru berlatih dulu memberikan ceramah.³⁴

c. Sifat-Sifat Metode Ceramah

Menurut Sagala (2009:202) dalam bukunya "*Model-model Pembelajaran Inovatif*", sifat-sifat metode ceramah adalah sebagai berikut:

³² Tukiran Taniredja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: A, LFABETA, 2012), hal. 45

³³ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 13

³⁴ Tukiran Taniredja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 45-46

1. Tidak dapat memberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses penyerapan pengetahuan kurang tajam.
2. Kurang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keberanian mengemukakan pendapatnya.
3. Pertanyaan lisan dalam ceramah kurang dapat ditangkap oleh pendengarnya.
4. Kurang cocok dengan tingkah laku kemampuan anak yang masih kecil, karena taraf berfikir masih berada dalam taraf yang kurang konkret.

d. Tujuan Metode Ceramah

Kemudian ada beberapa tujuan dari penggunaan metode ceramah meliputi: (1) menyampaikan informasi atau materi pelajaran, (2) membangkitkan hasrat, minat, dan motivasi siswa untuk belajar, (3) memperjelas materi pelajaran.³⁵

e. Manfaat Metode Ceramah

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari penggunaan metode ceramah diantaranya: a) Jumlah siswa cukup besar, b) Sebagai pengantar atau menyimpulkan materi yang telah dipelajari, c) Waktu terbatas, sedangkan materi yang disampaikan cukup banyak.

³⁵ Etheses.uin.malang.ac.id.oleh Miss Tasnim Saroh, *Pelaksanaan Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok*, diakses pada tanggal 27-11-2017,pukul 22.16 WIB

f. Kelemahan Metode Ceramah

Menurut E.J. Thomas, 1970 dalam Budiardjo, L., (1997:8-15) mengemukakan ada beberapa kelemahan dalam metode ceramah adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah, akibatnya siswa menjadi pasif karena tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya atau bertanya.
2. Guru mengalami kesukaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, akibatnya proses penyampaian informasi semakin lambat.
3. Siswa tidak diberi kesempatan untuk berfikir dan berperilaku kreatif, akibatnya siswa menjadi pasif dan mudah bosan ketika proses pembelajaran berlangsung.

g. Kelebihan Metode Ceramah

Selain beberapa kelemahan, metode ceramah juga memiliki kelebihan metode diantaranya:

1. Cepat untuk menyampaikan informasi.
2. Dapat menyampaikan informasi dalam jumlah yang banyak.
3. Guru dapat menguasai seluruh arah kelas.
4. Organisasi kelas sederhana.

h. Implementasi Metode Ceramah

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam langkah-langkah persiapan metode ceramah adalah sebagai berikut:

- a. Rumuskan tujuan instruksional khusus yang luas.
- b. Selidikilah, apakah metode ceramah merupakan metode yang paling tepat.
- c. Susun bahan ceramah, gunakan materi yang terkait dengan materi ceramah yang digunakan.
- d. Penyampaian bahan harus mempunyai keterangan yang singkat tapi jelas, gunakan papan tulis sebagai medianya, berikan ilustrasi terkait materi yang diajarkan, hubungkan bahan pelajaran dengan masalah lain, serta berikan contoh-contoh yang sesuai dengan realita kehidupan sehari-hari. Setelah itu, guru membuat ikhtisar yang berfungsi sebagai rangsangan siswa dalam proses pembelajaran, dan hal terakhir dalam penyampaian bahan ini adalah membuat resuman dari semua rumusan masalah yang dibahas.
- e. Adakan rencana penilaian, Tentukan teknik dan prosedur penilaian yang tepat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan khusus yang telah dirumuskan.³⁶

Menurut Silberman, Mel (dalam Khilmiyah dkk, 2005:65-66) menjelaskan bahwa meskipun metode ceramah ini ada beberapa kelemahan, tetapi apabila dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tepat sebagai salah satu metode pembelajaran aktif dengan menggunakan modifikasi-modifikasi untuk mengurangi kekurangannya.³⁷ Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

³⁶ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar...*, hal.13

³⁷ Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif,,* hal.47

1. Mengemukakan cerita atau visual yang menarik, sajikan kartun atau grafik yang relevan memenuhi perhatian peserta didik terhadap apa yang dikerjakan
2. Tawarkan sebuah masalah: kemukakan suatu masalah disekitar ceramah yang akan disusun
3. Bangkitkan dengan sebuah pertanyaan, sehingga termotivasi untuk mendengarkan ceramah dan tertarik untuk menjawabnya
4. Berikan poin-poin atau *Headlines* dari ceramah pada kata-kata kunci sebagai alat bantu ingatan
5. Kemukakan analogi dan contoh tentang ilustrasi kehidupan nyata atau realita mengenai gagasan dalam ceramah, dan perbandingan antara materi dan pengetahuan yang menyangkut pengalaman peserta didik
6. Gunakan alat bantu visual untuk membantu siswa melihat dan mendengarkan apa yang dikatakan
7. Memberhentikan ceramah sedikit demi sedikit untuk memberikan contoh dari konsep yang disajikan untuk menjawab semua pertanyaan
8. Latihan-latihan yang jelas: seluruh penyajian serta aktivitas-aktivitas yang memperjelas poin-poin yang dibuat
9. Aplikasi masalah: Mengajukan masalah atau pertanyaan untuk diselesaikan dengan didasarkan pada informasi yang diberikan ketika ceramah

10. Review peserta didik: guru meminta siswa untuk mereview isi ceramah satu dengan yang lain atau memberikan skor dari setiap masalah.³⁸

Selain itu, kemampuan melaksanakan ceramah harus memperhatikan beberapa hal penting diantaranya a) lakukan dengan penuh antusias b) pilih kosakata atau bahasa yang mudah dipahami c) gunakan kalimat yang mudah dipahami d) lakukan dengan tempo yang cukup dan tidak tergesa-gesa serta tepat dalam penggunaan intonasinya e) lakukan kontak mata kepada siswa f) lakukan gerak tubuh agar suasana kelas tidak membosankan serta g) selingi dengan humor agar suasana kelas menjadi tidak membosankan.

Kemudian langkah pelaksanaan metode ceramah dapat dilakukan melalui tiga kegiatan penting diantaranya:

- a. Kegiatan awal berupa membuka pembelajaran dengan melakukan apersepsi, kemudian tanya jawab kepada siswa, setelah itu menjelaskan topik yang akan dibahas sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, serta menjelaskan maksud dan tujuan ceramah.
- b. Kegiatan inti berupa menyajikan materi pokok atau mengulang materi yang lama, setelah itu melakukan repetisi atau pengulangan terhadap materi yang telah disampaikan guru di dalam kelas. Setelah melakukan repetisi, guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang telah disampaikan di dalam kelas.

³⁸*Ibid*, hal. 47-48

- c. Kegiatan akhir berupa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan guru di dalam kelas, setelah siswa bertanya kemudian guru memberikan *post test* kepada siswa terkait materi yang telah disampaikan guru. Dan langkah terakhir dalam proses ceramah yaitu mengevaluasi serta menyimpulkan secara garis besarnya terkait materi yang telah disampaikan guru di dalam kelas.³⁹

2. Tinjauan Implementasi Metode Diskusi Kelompok

a. Pengertian Metode Diskusi Kelompok

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:238) diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi adalah salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan keterampilan. Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah cara yang teratur yang bersifat umum dalam rangka bertukar pikiran mengenai suatu masalah yang sedang dihadapi.

Diskusi adalah salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, pandangan, dan keterampilan dari setiap siswa. Kemudian tujuan adanya diskusi adalah untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran memungkinkan adanya keterlibatan siswa dalam proses interaksi yang lebih luas. Metode diskusi juga

³⁹ Supriadie Didi dan Dharmawan Deni, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2012), hal.136-137

digunakan dalam rangka pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang didalamnya melibatkan beberapa orang siswa untuk menyelesaikan pekerjaan, tugas, atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh setiap siswa.⁴⁰

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.⁴¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa diskusi maksudnya proses berinteraksi secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh orang dalam rangka mencari informasi, menemukan pendapat, serta memecahkan suatu masalah.

Dikutip dalam buku Tukiran Taniredja,ett.all (*Model-Model Pembelajaran Inovatif*), Menurut Kasmadi (1990:60) menyatakan bahwa diskusi yang baik ialah:

Diskusi yang baik bukan semata timbul dari peran guru, akan tetapi timbul dari murid itu sendiri yang memahami setiap masalah dan situasi yang ada dihadapannya. Peserta didik memahami sendiri jenis masalah yang mereka hadapi, guru hanya memberikan arahan serta bimbingan yang tepat sehingga murid mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan mudah dan tepat sasaran.⁴²

Dikutip dari buku Tukiran Taniredja,ett.all,(*Model-Model Pembelajaran Inovatif*) dalam Hasibuan dan Moedjiono menyatakan bahwa Metode diskusi ialah:

⁴⁰Skripsi Siti Maesaroh-FTIK.pdf,diakses pada tanggal 06-07-2017 pukul 11.30 WIB, hal.16-17

⁴¹ Tukiran Taniredja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung:Alfabeta,2012),hal.23

⁴²*Ibid*, hal.23

Suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁴³

Kemudian dalam buku yang sama Tukiran Taniredja, et al. *Model-Model Pembelajaran Inovatif* dalam (Suryosubroto, 2002:179) menyatakan bahwa metode diskusi ialah:

suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok ini bertujuan untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, serta menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah yang terjadi dalam ruang lingkup kelompok.⁴⁴

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi ialah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya di dalam kelas guna memecahkan suatu permasalahan yang terjadi di dalam kelas.

⁴³ *Opcit*, hal 24

⁴⁴ Tukiran Taniredjo dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, hal.24-25

b. Ciri-Ciri Diskusi Kelompok Yang Baik

Agar proses diskusi dapat berjalan dengan baik (dalam artian tidak menyimpang dari topik dan maksud diskusi), maka diskusi harus memuat hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ketua sebagai moderator yang mengatur jalannya diskusi (guru dan atau siswa).
- 2) Sekretaris/Notulen bertugas untuk mencatat semua pertanyaan dari peserta diskusi.
- 3) Anggota/peserta diskusi bertugas sebagai seseorang yang ikut dalam proses pelaksanaan diskusi yang sedang berlangsung didalam kelas.

Selanjutnya ketua dan sekretaris bersama-sama membuat rangkuman dan kesimpulan sebagai rumusan hasil diskusi yang disampaikan kepada peserta diskusi. Pada akhir diskusi, guru harus memberikan tanggapan dan/penilaian apakah rumusan hasil diskusi lurus dengan indikator hasil belajar yang dirumuskan dan apakah secara akumulatif dapat mencapai kompetensi dasar.⁴⁵

c. Hambatan Diskusi Kelompok

Dalam proses diskusi terdapat beberapa hambatan dalam proses diskusi kelompok diantaranya:

⁴⁵ Supriadie Didi dan Dharmawan Deny, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2012),hal.139

- 1) Hambatan dari peserta didik, maksudnya latar belakang dari setiap peserta didik berbeda-beda, ada yang mempunyai keluarga yang lengkap dan ada pula yang kurang pendidikan serta didikan dari orang tua, itu semua sangatlah mempengaruhi dalam proses pelaksanaan diskusi kelompok.
- 2) Hambatan dari materi, maksudnya adalah guru harus memberikan waktu yang cukup banyak agar setiap kelompok bisa menyajikan materi sesuai yang diharapkan, agar tidak ada kekeliruan dalam pelaksanaan diskusi kelompok.
- 3) Hambatan dari media, maksudnya adalah penataan ruangan sebaik mungkin agar setiap siswa yang berdiskusi dapat melihat setiap kelompok lain yang sedang mengadakan diskusi kelompok sehingga diskusi kelompok menjadi sangat efisien dan komunikatif.

d. Upaya-upaya dalam diskusi kelompok

Dalam proses diskusi kelompok, guru melakukan upaya-upaya dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah yang kontroversial, maksudnya adalah masalah tersebut harus semenarik mungkin yang berkaitan dengan pengalaman siswa.
- 2) Guru harus menempatkan diri sebagai pemimpin diskusi, maksudnya adalah guru harus memberikan petunjuk serta berperan sebagai penangkis terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.

- 3) Guru sebaiknya memperhatikan pembicaraan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

e. Kegunaan Metode Diskusi Kelompok

Dalam buku Hasibuan dan Moedjiono (*Proses Belajar Mengajar*), ada beberapa kegunaan metode diskusi diantaranya:

1. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan kemampuannya
3. Mendapatkan balikan dari siswa, apakah tujuan telah tercapai
4. Membantu siswa belajar berfikir kritis
5. Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun orang lain
6. Membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang dilihat, baik dari pengalaman sendiri maupun pelajaran sekolah.
7. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.⁴⁶

Dari beberapa penjelasan tentang kegunaan metode diskusi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi ini dapat memberikan banyak manfaat serta fungsi yang baik bagi siswa yang berada di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi sangat menarik untuk dipelajari.

⁴⁶*Ibid*,,hal.22

f. Kegagalan Diskusi Kelompok

Denis S.Couran mengidentifikasi sebab-sebab yang dapat menggagalkan diskusi sebagai berikut:

- 1) Adanya anggota kelompok yang tidak patuh terhadap apa yang ditentukan.
- 2) Adanya anggota yang mengikuti kelompok dengan tujuan yang berbeda.
- 3) Adanya kelompok yang mempunyai dukungan mayoritas untuk suatu pendirian tertentu yang menolak penilaian yang jujur sebelum diskusi dimulai.
- 4) Beberapa anggota cenderung memainkan peran pada diskusi dengan tujuan untuk kepentingan diri sendiri.
- 5) Beberapa anggota kurang senang dalam berpartisipasi ketika diskusi sedang berlangsung.
- 6) Adanya konflik pribadi dalam pemilihan dan penggunaan kata-kata yang kurang bijaksana.
- 7) Hanya memikirkan dirinya sendiri sehingga hanya mengemukakan kesimpulan yang tidak didukung oleh fakta, dan tidak bisa bertanggung jawab terhadap apa yang sudah disimpulkan.⁴⁷

⁴⁷*Skripsi Siti Maesaroh-FTIK.pdf*, diakses pada tanggal 06-07-2017 pukul 11.30 WIB, hal.20

2. Implementasi Metode Diskusi kelompok

a. Menyiapkan Metode Diskusi Kelompok

Menyiapkan diskusi harus diawali dengan memilih dan menentukan topik/tema diskusi. Dalam konteks pembelajaran, topik/tema tidak hanya menarik, tetapi harus relevan dengan materi pokok, dengan indikator hasil belajar serta kompetensi dasar yang ingin dicapai berdasarkan pada kemampuan awal yang dimiliki siswa. Kemudian tentukan apakah diskusi yang akan dilakukan ada dalam kelas atau kelompok-kelompok kecil. Selanjutnya, siapkan pedoman diskusi (durasi, perangkat, pimpinan diskusi) dan cara memilih materi serta uraian tugas pelaksanaan diskusi, dan yang terakhir yaitu adakan tindak lanjut setelah diskusi selesai.

Kemudian langkah-langkah Persiapan Diskusi Kelompok juga meliputi hal-hal sebagai berikut:

b. Langkah Persiapan

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan yang bersifat khusus.
- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menentukan masalah yang akan dibahas.

- 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulen, dan tim perumus apabila dibutuhkan.

c. Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah :

- a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- b. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.
Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain-lain.
- d. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan ide-idenya.
- e. Mengendalikan pembicara kepada pokok persoalan yang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

d. Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b. Mereview jalannya diskusi sesuai dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.⁴⁸

e. Prosedur Pelaksanaan Diskusi Kelompok

Diskusi dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu pertama menetapkan pola diskusi (besar dan kecil), siapkan perangkat yang menyangkut bahan diskusi serta orang yang terlibat dalam diskusi tersebut. Pelaksanaan diskusi dimulai ketika pimpinan diskusi yaitu ketua diskusi membuka diskusi dengan bacaan basmalah, kemudian mengemukakan pokok-pokok diskusi, tujuan dari diskusi dilakukan, serta membacakan peraturan ketika diskusi sedang berlangsung yang menyangkut hal-hal yang diperbolehkan ketika diskusi serta hal-hal yang tidak diperbolehkan ketika berdiskusi didalam kelas. Tugas dari ketua diskusi yaitu mengatur jalannya diskusi, menjadi penengah ketika terjadi pertengkaran dan perselisihan diskusi didalam kelas, ketua diskusi memerintahkan anggota diskusi untuk merangkum hasil diskusi yang selesai, ketua diskusi bertugas mengambil kesimpulan dari semua hasil yang telah

⁴⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (UIN-MALIKI PRESS, 2012), hal.92-98

dilaksanakan didalam kelas. Yang terakhir yaitu ketua diskusi mereview kembali setiap hasil diskusi yang telah dilakukan dan meminta setiap anggota diskusi untuk melaporkan hasil diskusi didepan kelas.

Karakteristik penggunaan metode diskusi kelompok yaitu mempersiapkan bahan pelajaran sesuai dengan topik permasalahan yang didiskusikan. Kelancaran diskusi sangat ditentukan oleh moderator sebagai orang yang mengatur jalannya diskusi. Selain sebagai pengatur jalannya diskusi, Moderator juga bertugas sebagai fasilitator, motivator, serta pembimbing dalam pelaksanaan diskusi yang sedang berlangsung. Didalam diskusi kelompok, terdapat anggota diskusi yang meliputi siswa dan guru sebagai moderator dalam diskusi.

Prosedur pelaksanaan diskusi kelompok meliputi beberapa langkah diantaranya a) mampu merumuskan permasalahan sesuai dengan kurikulum yang berlaku b) mampu membimbing siswa untuk merumuskan dan mengidentifikasi permasalahan serta menarik kesimpulan c) mampu mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan permasalahan dan pengembangan kemampuan siswa d) mampu mengelola pembelajaran melalui diskusi dan e) menguasai permasalahan yang didiskusikan.⁴⁹

Dikutip dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No.8 ISSN 2354-614 disebutkan dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Diskusi

⁴⁹ Anitah Sri dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka,2014),hal.5.20-5.21

Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN No.2 Tamanrejo Kecamatan Sindue Tobata menjelaskan bahwa implementasi metode diskusi adalah:

Metode diskusi juga suatu cara menyampaikan pelajaran dimana guru bersama-sama murid mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Para siswa dihadapkan pada suatu masalah, dan yang didalam pemecahan masalah alternatif. Dari bermacam-macam kesimpulan dikemukakan satu jawaban yang logis dan tepat jawaban ini melalui mufakat dan mempunyai argumentasi yang kuat.⁵⁰

Ada juga penjelasan mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode diskusi dalam jurnal penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN No.2 Tamanrejo Kecamatan Sindue Tobata” sebagai berikut:

Langkah-langkah pelaksanaan diskusi yaitu menentukan masalah yang didiskusikan, menjelaskan masalah tersebut, mengatur giliran pembicaraan, memberi kesempatan kepada orang-orang yang akan berbicara secara bergilir, mengarahkan pembicaraan pada topik yang dibicarakan ketika terjadi penyimpangan pembicaraan, memimpin siswa dalam mengambil keputusan atau kesimpulan. Adapun syarat-syarat masalah diskusi yaitu sesuai dengan tingkat perkembangan murid serta menarik perhatian siswa, mempunyai jawaban yang lebih dari apa yang dapat dipertahankan sebagai kebenaran yang tunggal dan pada umumnya tidak mencari jawaban yang benar melainkan mengutamakan pertimbangan dan perbandingan.⁵¹

Tahap-tahap penelitian dalam jurnal penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata

⁵⁰ Jurnal Kreatif Tadulako Vol.4 No.8 ISSN 2354-614 oleh H.Hadija dengan judul “ *Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN No.2 Tamanrejo Kecamatan Sindue Tobata*, hal.12

⁵¹ *Ibid,,* hal.14

Pelajaran IPS di SDN No.2 Tamanrejo Kecamatan Sindue Tobata yaitu sebagai berikut:

a) Pratindakan

Pada tahap pratindakan ini, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan observasi di sekolah tempat penelitian. Pada kegiatan pratindakan ini, guru memberikan tes awal pada murid, tes ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa serta memudahkan guru untuk membagi kelompok diskusi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

b) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, kegiatan yang dilakukan adalah membuat skenario pembelajaran, membuat rencana pembelajaran, dan membuat lembar observasi guru, serta siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM).

c) Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, terdapat tiga tahapan pembelajaran yaitu: a) tahap pendahuluan yaitu pada tahap ini, peneliti memberi motivasi awal pada siswa, mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. b) Tahap

inti yaitu pada tahap ini, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guru antara lain: guru menjelaskan materi, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok diskusi, guru memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, guru membimbing kelompok diskusi terkait hasil diskusinya, guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya terkait materi yang telah dipresentasikan didepan kelas, serta guru memberi penghargaan atau *reward* terhadap siswa yang berprestasi dan mendapatkan nilai yang bagus.

d) Tahap akhir

Pada tahap ini, terdapat tiga kegiatan yang dilakukan yaitu: guru memberi pertanyaan secara lisan mengenai materi yang telah didiskusikan, guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan dan memantapkan konsep yang telah dipelajari, memberi penguatan sebagai evaluasi akhir dari pembelajaran terkait diskusi yang telah dilakukan, kegiatan observasi dilakukan selama tindakan berlangsung. Pengamatan mencakup aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran serta mengevaluasi pelaksanaan tindakan. Setelah observasi, maka tindakan selanjutnya adalah melakukan refleksi. Refleksi dilakukan setiap selesai pelaksanaan tindakan yang dilakukan bersama-sama guru untuk melihat kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran, kekurangan ini dijadikan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah suatu bentuk kegiatan ilmiah dimana guru memberikan materi atas suatu permasalahan yang akan didiskusikan, kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan masalah, dimana guru membagi kelompok menjadi beberapa bagian kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan masalah diskusi dan memecahkan suatu permasalahan yang terdapat didalam diskusi secara bersama-sama.

Ada beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan diskusi kelompok didalam kelas, tetapi tiga pokok penting dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok didalam kelas yaitu 1) Tahap pratindakan meliputi: observasi awal kegiatan pembelajaran, tempat penelitian, serta tes awal kegiatan pembelajaran. 2) Tahap perencanaan yang meliputi: membuat skenario pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta membuat lembar observasi antara guru dan siswa. 3) Tahap pelaksanaan yang meliputi: tahap pendahuluan dan tahap inti. Pada tahap pendahuluan, guru memberikan gambaran dengan menjelaskan secara menyeluruh materi yang akan didiskusikan sebelum siswa melaksanakan diskusi didalam kelas. Pada tahap inti terdapat kegiatan yang meliputi: guru menjelaskan materi diskusi, guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok belajar, guru memberi kesempatan kepada masing-masing anggota diskusi untuk memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang berdiskusi didepan kelas, setelah itu, guru memberikan ulasan balik terkait pertanyaan yang diberikan kepada tiap anggota kelompok diskusi didalam kelas, Secara umum,

guru memberikan waktu untuk siswa bertanya terkait materi diskusi yang telah didiskusikan, selanjutnya guru memberikan *review* terkait hasil diskusi yang telah didiskusikan, Dan yang terakhir yaitu guru memberikan *reward* atau penghargaan terhadap siswa yang berprestasi dan nilai yang bagus agar terpacu untuk lebih meningkatkan nilai belajarnya. Pada tahap akhir yaitu guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan secara umum terkait hasil diskusi yang didiskusikan serta guru memberikan penguatan dan evaluasi di akhir proses pembelajaran dan hasil diskusi.

3. Tinjauan Tentang Implementasi Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Demonstrasi sebagai metode mengajar adalah bahwa seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang siswa yang memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses.⁵²

Menurut Muhibbin Syah, metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.⁵³

Metode Demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana

⁵² Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 29

⁵³ Muhibbin Syah, hal. 208

melakukan sesuatu kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara sholat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.⁵⁴

Menurut Daryanto, metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian informasi dalam proses belajar mengajar dengan mempertunjukkan tentang cara melakukan sesuatu disertai penjelasan secara visual dari proses dengan jelas.⁵⁵

Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang sempurna. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.⁵⁶

Dari uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode demonstrasi adalah metode dimana seorang guru memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh murid, sehingga ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan lebih bermakna dalam ingatan masing-masing murid.

Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.⁵⁷

⁵⁴ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), hal.296

⁵⁵ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif Teori dan Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme bagi Guru*, (Jakarta: AV Publisher, 2009), hal. 403.

⁵⁶ Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanizar Group,2001),hal.91

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2003), hal.208

b. Fungsi Metode Demonstrasi

Adapun fungsi metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar didalam kelas adalah sebagai berikut:

1. Memberi gambaran yang jelas dan pengertian yang konkret tentang suatu proses atau keterampilan dalam mempelajari konsep ilmu aqidah akhlak daripada hanya dengan mendengar, menjelaskan atau keterangan lisan saja dari guru.
2. Menunjukkan dengan jelas langkah-langkah suatu proses atau keterampilan-keterampilan siswa.
3. Lebih mudah dan efisien dibandingkan dengan metode ceramah dan diskusi karena siswa bisa mengamati secara langsung.
4. Memberi kesempatan dan sekaligus melatih siswa mengamati sesuatu secara cermat.
5. Melatih siswa untuk mencoba mencari jawaban atas pernyataan- pernyataan guru.⁵⁸

Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik dan efektif, maka ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guruyang terdiri dari perencanaan uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh siswa dan diakhiri dengan adanya evaluasi.

⁵⁸ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif Teori dan Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme bagi Guru,,* hal. 403-404

c. Hal-hal yang dilakukan agar metode demonstrasi berjalan efektif

Bila melaksanakan metode demonstrasi agar berjalan efektif dan efisien, maka perlu memperhatikan hal-hal yang meliputi:

1. Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan instruksional, agar dapat memotivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.
2. Pertimbangkanlah baik-baik apakah teknik yang digunakan menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.
3. Apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi berhasil.
4. Meneliti alat, jumlah, kondisi, dan tempatnya.
5. Harus menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan.
6. Apakah tersedia waktu yang cukup.
7. Selama demonstrasi berlangsung guru harus member kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya.
8. Perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang dilakukan itu berhasil dan apabila perlu demonstrasi bisa diulang.⁵⁹

⁵⁹Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran...*,hal.91-92

d. Faktor Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan peserta didik untuk mengulangi demonstrasi dengan bantuan penyaji.
2. Peserta lain mengulangi demonstrasi dengan bantuan dari peserta yang sudah paham.
3. Memberi kesempatan pada semua peserta untuk berlatih sendiri.⁶⁰

e. Tindak lanjut Metode Demonstrasi

Sedangkan tindak lanjut yang perlu dilakukan dalam penggunaan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Bersama peserta mengevaluasi pelaksanaan dan hasil peserta.
2. Mengulangi semua langkah demonstrasi, jika perlu.
3. Memberi tugas pada peserta (membuat laporan, dan lain-lain).⁶¹

f. Kelebihan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran, demonstrasi memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- 1) Perhatian siswa lebih dipusatkan.
- 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.

⁶⁰Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif Teori dan Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme bagi Guru*, hal.404

⁶¹*Ibid*,, hal.405

- 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.
- 4) Melalui metode demonstrasi, terjadinya *verbalisme* akan dapat dihindari, sebab peserta didik disuruh langsung mempraktekkan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- 5) Dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian peserta didik akan lebih menyakini kebenaran materi pelajaran.
- 6) Bila peserta didik turut aktif dalam melakukan demonstrasi, maka peserta didik akan dapat dijawab ketika proses demonstrasi.
- 7) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau keterangan, sebab peserta didik memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya.⁶²

g. Kelemahan Metode Demonstrasi

Disamping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

1. Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga memerlukan waktu yang banyak.
2. Demonstrasi dalam pelaksanaannya banyak menyita biaya dan tenaga (jika memakai alat yang mahal).
3. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.

⁶²Muhibbin Syah, *op.cit*, hlm. 209.

4. Metode demonstrasi menjadi tidak efektif jika siswa tidak turut aktif dan suasana gaduh.⁶³

h. Implementasi Metode Demonstrasi

Dalam pelaksanaan metode demonstrasi, Hasibuan dan Moedjiono dalam bukunya yang berjudul “*Proses Belajar Mengajar*” mengatakan bahwa ada beberapa langkah dalam pelaksanaan metode demonstrasi sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan demonstrasi yang akan dilaksanakan yaitu:
2. Memeriksa kembali apakah metode demonstrasi sudah cocok digunakan dalam menjelaskan pelajaran di dalam kelas.
3. Mempersiapkan alat dan bahan-bahan yang dibutuhkan sebelum pelaksanaan metode demonstrasi.
4. Mempersiapkan peserta didik, agar peserta didik dapat menerima pelajaran menggunakan metode demonstrasi.
5. Menetapkan garis-garis besar materi demonstrasi, kemudian melakukan uji coba terlebih dahulu agar dalam pelaksanaannya berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
6. Memperhitungkan tempat dan waktu ketika pelaksanaan metode demonstrasi akan dan sedang berlangsung.
7. Memperhatikan hal-hal yang penting di dalam demonstrasi yaitu:

⁶³ Tayar Yusup dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 53.

1. Di dalam menjelaskan pelajaran menggunakan metode demonstrasi, guru harus bisa memberikan keterangan yang jelas dan tidak menyimpang dari topik pembahasan yang menjadi maksud dan tujuan demonstrasi.
2. Guru harus bisa memperagakan secara jelas dan tepat terkait materi pelajaran yang diterangkan, selain itu guru juga harus mengetahui secara langsung posisi dan tempat duduk peserta didik.
3. Di akhir pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, siswa disuruh untuk membuat catatan kecil dari materi pelajaran yang telah dibahas sebelumnya.
4. Guru melakukan penilaian terhadap presentasi dan hasil belajar peserta didik, selain itu guru juga melakukan evaluasi terhadap semua materi pembelajaran yang telah dibahas sebelumnya.

Dalam buku Hasibuan dan Moedjiono yang berjudul “*Proses Belajar Mengajar*” mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dilakukan ketika demonstrasi diantaranya:

1. Guru harus mempersiapkan alat dan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam demonstrasi yang akan dilakukan.
2. Guru harus bisa memperagakan secara langsung kepada peserta didik materi pembelajaran yang disampaikan melalui metode demonstrasi.
3. Setelah guru memperagakan materi pembelajaran dengan metode demonstrasi, siswa disuruh mencatat hal-hal pokok yang disampaikan oleh guru di dalam kelas.

4. Setelah itu, guru mengadakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas. Tujuan akhir evaluasi ini adalah agar siswa lebih memahami secara sempurna materi yang telah disampaikan oleh guru melalui metode demonstrasi.
5. Langkah terakhir yaitu guru meminta siswa untuk memperagakan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru melalui metode demonstrasi di dalam kelas. Tujuan dari memperagakan ulang ialah agar siswa lebih percaya diri dan bisa memahami pelajaran kembali dengan maksimal.

Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, langkah diawali dengan menata ruang dan alat, mengorganisasi siswa, memberikan informasi tentang materi pokok yang akan didemonstrasikan, menginformasikan indikator hasil belajar yang ingin dicapai, menginformasikan langkah-langkah pembelajaran, memperlihatkan alat, bahan, benda, objek, atau peristiwa, serta mengembangkan pertanyaan melalui metode tanya jawab. Pelaksanaan metode demonstrasi dilakukan dengan cara menjelaskan secara singkat tentang teori, dalil, rumus, hukum, mekanisme kerja. Proses pelaksanaan demonstrasi dilakukan dengan cara melaksanakan uji coba terlebih dahulu, memperagakan materi yang didemonstrasikan, melaksanakan praktek dari materi yang didemonstrasikan, melakukan pengulangan dari materi yang didemonstrasikan, melakukan penilaian melalui tanya jawab pada setiap penggalan materi yang didemonstrasikan secara efektif dan efisien. Akhir dari pelaksanaan demonstrasi yaitu merangkum, menyimpulkan hasil demonstrasi,

melakukan penilaian dengan mengajukan pertanyaan lisan dan atau tulisan untuk mengetahui apakah indikator hasil belajar sudah tercapai dan sudah mencapai kompetensi dasar yang maksimal.⁶⁴

Proses pelaksanaan metode demonstrasi harus melalui beberapa prosedur diantaranya:

1. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan demonstrasi yang berlangsung di dalam kelas.
2. Memberikan penjelasan terkait topik pembahasan yang akan didemonstrasikan.
3. Melaksanakan proses demonstrasi secara bersama-sama antara guru dan siswa dengan memperhatikan kemampuan dan keterampilan siswa.
4. Memberikan penguatan melalui metode tanya jawab atau latihan terhadap hasil demonstrasi.
5. Memberikan kesimpulan terhadap hasil demonstrasi yang telah dilaksanakan di dalam kelas.

Ada beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses pelaksanaan metode demonstrasi sebagai berikut:

- a) Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan tentang apa yang diharapkanserta dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.

⁶⁴ Supriadie Didi dan Dharmawan Dheny, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2012), hal.143-144

- b) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu dapat digunakan, dan apakah metode demonstrasi sangat efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
- c) Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
- d) Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
- e) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- f) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.

Dikutip dari Ahmadi dan Prasetya 2005:62 dalam jurnal penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas II di SDN Sidotopo Wetan Surabaya menjelaskan bahwa pelaksanaan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

Metode demonstrasi yaitu metode mengajar dimana guru atau orang lain sengaja diminta untuk memperlihatkan sesuatu kepada seluruh kelas tentang proses melakukan sesuatu, misalnya melakukan proses sumber energi yang menghasilkan panas, melakukan proses getaran yang menghasilkan bunyi dan lain sebagainya.⁶⁵

⁶⁵ Jurnal Penelitian oleh Mustokiyah dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas II di SDN Sidotopo Wetan Surabaya”, hal.2

Hal senada juga disampaikan Sanjaya dalam Sugiyanto, 2009:17 mengemukakan dalam jurnal penelitian yang berjudul “*Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas II di SDN Sidotopo Wetan Surabaya*” menjelaskan bahwa pelaksanaan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

Pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dilakukan dengan memberikan pemodelan akan lebih cepat dipahami oleh siswa daripada menggunakan metode ceramah atau bercerita tanpa memberikan contoh yang jelas. Selain itu, dalam melaksanakan metode demonstrasi, guru membimbing serta melakukan penilaian terhadap hasil belajar melalui metode demonstrasi. Tujuan dari penilaian untuk menilai apakah siswa sudah mencapai kriteria hasil belajar yang maksimal yang meliputi aspek kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Pada akhir demonstrasi selain melaksanakan penilaian, guru juga melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar setiap siswa secara tertulis maupun lisan.⁶⁶

Ada beberapa tahapan dalam penggunaan metode demonstrasi yaitu perencanaan, uji coba, realisasi, serta evaluasi.

a. Perencanaan

Sebelum mengadakan uji coba, maka langkah pertama yang dilakukan oleh guru yaitu melakukan perencanaan. Perencanaan disusun secara matang dan terstruktur agar proses pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

b. Uji Coba

Setelah perencanaan-perencanaan telah tersusun, sebaiknya diadakan uji coba terlebih dahulu agar implementasi metode pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien serta dapat tercapai tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan.

⁶⁶ *Ibid.,*, hal.4

Dengan adanya uji coba, maka dapat diketahui kekurangan dan kesalahan demonstrasi lebih dini dan bisa mendapatkan peluang untuk memperbaiki serta menyempurnakan pelaksanaan metode demonstrasi.

c. Realisasi

Langkah selanjutnya dari metode ini adalah realisasi, realisasi dilakukan ketika guru memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu sesuai materi yang diajarkan. Kemudian siswa disuruh untuk mengikuti kembali apa yang telah dilakukan oleh guru.

d. evaluasi

Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dari penggunaan metode demonstrasi tersebut, maka diadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara menyuruh murid mendemonstrasikan apa yang telah didemonstrasikan atau dipraktikkan guru.

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibandingkan dengan sebelumnya.⁶⁷

Dalam pandangan behavioristik, belajar merupakan sebuah perilaku yang memuat hubungan antara stimulus (S) dan respon (R) kemudian memperkuatnya stimulus dan respon dapat memungkinkan terjadinya proses belajar dan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Jadi disini pengertian dan pemahaman tidaklah penting dilakukan karena yang terpenting dalam proses belajar adalah adanya perubahan yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar yang sedang dilakukan.

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks, proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Pada aspek kognitif, proses perubahan dalam aspek kemampuan berfikir (*cognitive*), pada belajar afektif terjadi perubahan dalam aspek kemampuan merasakan (*affective*), sedangkan pada aspek psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan (*psychomotoric*). Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan dalam proses belajar harus memuat tiga aspek penting dalam proses belajar yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶⁸

⁶⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

⁶⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hal. 43

Dikutip dalam buku Purwanto (*Evaluasi Hasil Belajar*) dalam Dahar, 1998:25 menyatakan bahwa:

Teori belajar kognitif, seseorang hanya dapat dikatakan belajar apabila telah memahami keseluruhan persoalan secara mendalam (*insightful*). Memahami berkaitan dengan proses mental: bagaimana impresi indera dicatat dan disimpan dalam otak dan bagaimana impresi-impresi itu digunakan untuk memecahkan masalah. Teori kognitif dalam hal ini sangat erat hubungannya dengan pemahaman secara mendalam proses belajar yang sedang dilakukan serta kemampuan otak dalam menyimpan dan mencatat semua pengetahuan yang telah didapatkan dalam proses pemahaman secara mendalam.⁶⁹

Berdasarkan beberapa pengertian tentang teori belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri mahasiswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada teori belajar ini, hal yang paling penting dalam proses belajar yaitu ikatan antara stimulus dengan respon yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga diperoleh suatu pemahaman serta pengertian secara mendalam.

Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku maksudnya adalah segala sesuatu yang mengalami perubahan dapat teramati atau tidak dapat diamati. Perubahan yang dapat diamati bisa dilihat dari aspek psikomotorik, sedangkan perubahan yang tidak dapat diamati bisa berupa aspek afektif dan emosional. Hasil dari belajar itu juga dapat mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang /individu, maksudnya seorang individu atau pembelajar dapat mengembangkan kegiatan belajarnya pada latihan-latihan dan kegiatan keaktifan siswa misalnya dalam

⁶⁹*Ibid*, hal.42

memecahkan suatu masalah yang ada di dalam kelas, itu semua akan mendukung siswa atau individu untuk mampu mengarahkan kemampuan berfikirnya serta mampu meningkatkan keaktifan pada aspek-aspek pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, emosional, serta kemampuan berfikir siswa atau individu di dalam kelas.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir, maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya.⁷⁰

Dikutip dari buku Nana Syaodih S, (*Landasan Psikologi Proses Pendidikan*) dalam (Dahar,1998:95), Menurut Gagne, Hasil belajar adalah:

Terbentuknya konsep yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada asimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar harus dimulai dengan pembentukan konsep baru yang telah terorganisasi serta direncanakan sebelumnya, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang direncanakan.⁷¹

Tujuan hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Dalam proses belajar terdapat evaluasi, evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dan apakah

⁷⁰ Nana Syaodih S, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 102-103

⁷¹ *Opcit*, 42

proses belajar mengajar berlangsung efektif, sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat evaluasi yang dilakukan oleh guru ketika telah menyelesaikan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga evaluasi yang berjalan sebelumnya dapat dijadikan pembenahan dan koreksi terhadap suatu pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.⁷²

2. Domain hasil belajar

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Dalam usaha memudahkan, memahami, serta mengukur perubahan perilaku siswa, maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, perubahan perilaku siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku yang berupa perubahan dalam hal kejiwaan yang meliputi tiga domain yaitu: domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Potensi perilaku untuk diubah, pengubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut:

⁷²Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*,, hal.46-54

2.1 Tabel Domain Hasil Belajar

INPUT	PROSES	HASIL
Siswa : 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses belajar mengajar	Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
Potensi perilaku yang dapat diubah	Usaha mengubah perilaku	Perilaku yang telah berubah: 1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring

Setiap siswa mempunyai potensi untuk dididik, Potensi merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa yang dapat diubah melalui pendidikan meliputi: domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan, kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*). Jadi hasil belajar mempunyai ciri khusus yaitu adanya perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang yang telah direncanakan dan diorganisasikan secara sistematis.

3. Taksonomi Hasil Belajar

a) Taksonomi Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan aspek dari

penerima, Oleh karena itu belajar melibatkan otak, maka perubahan perilaku terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah.

Hasil belajar kognitif bukan merupakan kemampuan tunggal, kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkatan atau jenjang. Benjamin S bloom membagi dan menyusun secara *hirarkis* tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat kemampuan siswa, maka semakin kompleks dan tingkat penguasaan mempersyaratkan ke dalam tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), Pemahaman (C2), Penerapan (C3), Analisis (C4), Sintesis (C5), dan Evaluasi (C6).

Sedangkan menurut Zaenal Arifin dalam (*Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, dan Prosedur*), Benyamin S.Bloom mengemukakan bahwa terdapat enam tingkatan dalam ranah kognitif yaitu:⁷³

1. **Pengetahuan (*knowledge*)**

Pengetahuan yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

⁷³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2009), hal.21-22

2. **Pemahaman (*Comprehension*)**

Pemahaman yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.

3. **Penerapan (*application*)**

Penerapan yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.

4. **Analisis (*Analysis*)**

Analisis yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga yaitu: analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip yang terorganisasi.

5. **Sintesis (*Synthesis*)**

Sintesis yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor, hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.

6. **Evaluasi (*Evaluation*)**

Evaluasi yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa,

sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu.

Pengaturan kegiatan kognitif merupakan suatu kemahiran tersendiri, orang yang mempunyai kemahiran ini, mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung dalam dirinya sendiri. Sasaran dari belajar pengaturan kegiatan kognitif adalah arus pikiran sendiri dan proses belajar dalam diri sendiri. Dalam psikologi modern dan pengaturan kegiatan mental yang kognitif ini dipandang sebagai suatu proses control (*control procces*).

Guru mengarahkan perhatian siswa, supaya khusus memperhatikan unsur-unsur pokok dalam materi pelajaran. Hal ini dapat diusahakan dengan menunjukkan kejadian tertentu dalam suatu demonstrasi, dengan menunjukkan pada bagian dalam buku pelajaran yang dicetak, misalnya memberikan uraian pendahuluan dan lain sebagainya. Dan yang terakhir, guru harus segera memberikan umpan balik atas prestasi yang ditunjukkan/didemonstrasikan siswa. Guru memberikan umpan balik secepat mungkin setelah usaha pemecahan masalah diselesaikan oleh siswa.⁷⁴

b) Taksonomi hasil belajar afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak dan perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

Ranah taksonomi afektif dibagi kedalam lima jenjang yaitu:⁷⁵

⁷⁴*Ibid*, hal.75

⁷⁵ <https://www.firdausanisa.blogspot.com>, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, diakses pada tanggal 23 september 2019

1. Penerimaan (*Receiving*)

Penerimaan atau receiving adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang dalam dirinya dalam bentuk masalah, gejala, dan lain-lain. Pada jenjang ini, peserta didik dibina agar bersedia menerima nilai yang akan diajarkan kepada mereka atau menggabungkan diri kedalam nilai tersebut.

2. Tanggapan (*Responding*)

Tanggapan (*Responding*) adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikuti dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara.

3. Penghargaan (*Valuing*)

Penghargaan adalah memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek. Peserta didik tidak hanya menerima nilai yang diajarkan, akan tetapi mereka telah mampu menilai konsep atau fenomena yang baik dan buruk.

4. Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian adalah mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang membawa kepada perbaikan umum. Pengorganisasian merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi.

5. Karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*characterization by a value*)

Karakterisasi adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Nilai

telah tertanam pada sistem dan telah mempengaruhi emosinya. Pada jenjang ini, peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk waktu yang lama, sehingga membentuk pola hidup yang konsisten dan tetap.

c) **Taksonomi hasil belajar psikomotorik**

Ranah psikomotorik adalah kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik yang berupa keterampilan untuk melakukan sesuatu meliputi keterampilan motorik, keterampilan intelektual, serta keterampilan sosial. Ranah psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpson menurut Bloom sebagai berikut:

1. **Persepsi (*perception*)**

Persepsi adalah kemampuan untuk mengadakan diskriminasi antara dua perangsang atau lebih berdasarkan perbedaan antara ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.

2. **Kesiapan (*Set*)**

Kesiapan mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan rohani.

3. ***Guided Response* (Respon Terpimpin)**

Respon terpimpin adalah tahap awal mempelajari keterampilan yang kompleks termasuk didalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.

4. **Mekanisme (*Mechanism*)**

Mekanisme mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar karena sudah dilatih sebelumnya tanpa contoh yang diberikan.

5. **Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*)**

Gerakan kompleks ini mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri dari beberapa komponen. Kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa subketerampilan menjadi keseluruhan gerakan yang teratur.

6. **Penyesuaian (*Adaptation*)**

Adaptasi ini mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak dan kondisi dengan menunjukkan taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.

7. **Penciptaan (*Origination*)**

Penciptaan atau kreativitas adalah kemampuan yang mencakup melahirkan aneka pola gerak yang baru atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Selain Simpson, Dave juga mengemukakan pendapat terkait domain psikomotorik. Dave (1967) membaginya kedalam lima jenjang yaitu peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, serta naturalisasi.

1. **Peniruan (*Imitation*)** adalah mengamati perilaku dan pola setelah orang lain.
2. **Penggunaan (*manipulation*)** adalah kemampuan melakukan tindakan tertentu dengan mengikuti instruksi dan berlatih.
3. **Ketepatan (*Precision*)** adalah mengulangi pengalaman serupa agar menuju perubahan ke araha yang lebih baik.
4. **Perangkaian (*Articulation*)** adalah koordinasi serangkaian tindakan yang mencapai keselarasan dan konsistensi internal.
5. **Naturalisasi (*Naturalitation*)** adalah kinerja tingkat tinggi yang alami tanpa perlu berpikir banyak tentang hal itu.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kecakapan psikomotorik adalah sebagai berikut:⁷⁶

1. Keterampilan yang dipelajari membutuhkan usaha yang kontinu dan banyak sekali latihan. Untuk itu, usaha memotivasi siswa agar selalu ""*mood*"" dalam menjalaninya sangat diperlukan.
2. Belajar keterampilan selalu menuntut pengamatan terhadap lingkungan untuk menentukan posisi fisik, seperti posisi badan dsb.
3. Mempelajari prosedur yang harus diikuti dan melatih diri, baik subketerampilan maupun keseluruhan rangkaian gerak-gerak, disertai koordinasi dilakukan ketika siswa mengolah (pengolahan) informasi teoritis ke dalam aplikasi kegiatan motorik.

⁷⁶*Opcit*, hal. 83-84

4. Penggalian program mental yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang (dari informasi yang telah dipelajari sebelumnya), diperkirakan akan langsung menjadi masukan bagi fase prestasi.
5. Konfirmasi pengetahuan teoritis ke dalam tindakan aplikatif dapat mengambil wujud umpan balik *intrinsic* (dorongan dari dalam) atau *ekstrinsik* (pengaruh dari luar), dapat menyempurnakan keterampilan sampai semuanya berjalan secara otomatis. Otomatisasi keterampilan yang dikuasai menandakan keberhasilan dari kemampuan motoris yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa.

D. Tinjauan Tentang Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah

Secara etimologi, aqidah berasal dari kata “*aqada ya’qidu aqdan aqidatan.*” *Aqidatan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kukuh. Bentuk jamaknya adalah “*‘aqa’id.*” Setelah terbentuk menjadi ‘aqidah berarti keyakinan. Secara terminology pengertian aqidah dapat dilihat dari beberapa pendapat tokoh diantaranya:

- a) Menurut Hasan Al-Banna “Aqaid adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit dengan keragua-raguan.”⁷⁷

⁷⁷ Yunahar Ilyas , *Kuliah Aqidah Islam*, t.t.p, 2014, hal.1

- b) Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini keshahihan keberadaannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.⁷⁸
- c) Menurut Yusuf Al-Qardhawi, aqidah Islamiyah bersifat *Syumuliyyah* yang artinya sempurna karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia diantara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan Kejahatan), bersandar pada akal, hati, dan kelengkapan manusia lainnya.⁷⁹

Dari beberapa pengertian tentang aqidah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah suatu keyakinan yang tertanam di dalam hati manusia yang diterima oleh akal dan pasti kebenarannya, dan menolak segala sesuatu yang mengingkari keyakinan tersebut.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa arab yaitu “*akhlaqun*” sebagai jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Dalam kamus Al-Munjid, kata “*khuluq*” berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal

⁷⁸ *Ibid.,*, hal.2

⁷⁹ Deden Makbulloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers,2011), hal.86

tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

Ibnu Athir menjelaskan bahwa hakikat dan makna dari akhlak ialah gambaran batin manusia yang tepat meliputi jiwa dan sifat-sifatnya, sedangkan “*khalqun*” merupakan gambaran bentuk luarnya yang meliputi raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya. Para ahli Bahasa mendefinisikan akhlak dengan istilah watak, tabi’at, kebiasaan, perangai, dan aturan.⁸⁰ Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, apabila perbuatan, sikap, serta pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya juga baik.⁸¹

Adapun definisi dari akhlak sendiri dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar ilmu akhlak antara lain:

a. Al-Qurthubi mengatakan bahwa:

“Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak. Karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.⁸²

b. Prof. Dr. Ahmad Amin mengemukakan bahwa:

“Akhlak merupakan suatu kehendak yang dibiasakan, artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”.⁸³

⁸⁰ Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2006), hal.93

⁸¹ M. Mayhur Amin, *dkk.Aqidah dan Akhlak*,(Yogyakarta:Kota Kembang,1996), Cet.ke-3, hal.47

⁸² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII, (Kairo:Dar al-Sya’bi,1913 M), hal.6706

c. Muhammad Ibnu ‘Ilan al- Shiddiq mengatakan:

“Akhlik adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong seseorang berbuat baik dengan gampang”.⁸⁴

d. Abu Bakar Jabir al- Jaziri mengatakan:

“Akhlik adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela”.⁸⁵

Dari pakar dalam bidang akhlak tersebut, menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Tingkah laku itu dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja, maka seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.⁸⁶

Pada dasarnya maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari

⁸³ Zahrudin AR. Dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hal.4

⁸⁴ Muhammad Ibn ‘Ilan al-Sadiqi, *Dalil Al- Falihin*, Juz III, (Mesir:Mustafa al- Bab al- Halaby,1971),hal.76

⁸⁵ Abu Bakar Jabir al-Jaziri, *Minhaj al- Muslim*, (Madinah: Dar Umar Ibn Khattab,1976), hal.154

⁸⁶ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press,2011),hal.65

ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT.⁸⁷ Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

3. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dalam pembelajaran aqidah akhlak ada empat macam fungsi yaitu:

- a) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pencegahan yaitu mencegah hal-hal yang negatif dari lingkungan atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- d) Pengajaran yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.⁸⁸

⁸⁷ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press,2011),hal.107

⁸⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar,2004), hal.310

4. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ada tiga tujuan utama pembelajaran aqidah akhlak yaitu:

- a) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun lingkungan alamnya.
- c) Siswa memperoleh bekal tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Dari pemaparan diatas, maka tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah bertujuan untuk memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman akhlak islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan mencetak generasi Al-Qur'an yang insan, taqwa dan mampu bertindak sebagai pemimpin di bumi.

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara garis besar, materi pokok pembelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Hubungan vertical antara manusia dengan Khaliq-Nya (Allah SWT) mencakup segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, Malaikat-

Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari kiamat, serta Qadla' Qadar.

- b) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- c) Hubungan manusia dengan lingkungan yang meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungan, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁸⁹

E. Tinjauan Tentang Peserta Didik

1. Definisi Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan “*Tilmidz*” bentuk jamaknya adalah “*Talamidz*” yang artinya murid, maksudnya orang-orang yang sedang mengingini pendidikan. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah “*Thalib*” bentuk jamaknya adalah “*Thullab*” yang artinya orang yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.⁹⁰

Para ahli mendefinisikan peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu atau peserta didik merupakan orang yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha

⁸⁹ *Ibid.,*, hal.311

⁹⁰ Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab*, (Surabaya:Giri Utama,t.t),hal.68

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁹¹

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁹² Dalam perspektif modern, peserta didik berstatus sebagai subjek didik, oleh karenanya peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan dirinya secara terus menerus guna memecahkan masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Ciri khas seorang peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang pendidik sebagai berikut:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- b. Individu yang sedang berkembang.
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.

⁹¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab I Pasal I No.4

⁹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 39

d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.⁹³

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hsdiyanto bahwa tugas pertama seorang guru adalah mengobservasi minat dan mengklasifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami dan memberikan pemahaman tentang aspek-aspek yang terdapat dalam diri peserta didik untuk dikembangkan sehingga tujuan pendidikan berkualitas dapat tercapai.

2. Hakikat Peserta Didik

a) Peserta didik sebagai manusia

Sebelum mengkaji tentang peserta didik secara mendalam, kita harus terlebih dahulu mengetahui hakikat manusia sebagai manusia. Dalam kegiatan pendidikan, pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia berderajat paling tinggi dan paling mulia diantara makhluk-makhluk lainnya meskipun individu yang satu berbeda dari individu yang lainnya. Perlakuan pendidik terhadap mereka tidak boleh dibedakan, pelayanan unggul perlu dilakukan untuk semua peserta didik.⁹⁴

⁹³ Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000), cet.ke-1, hal.52-53

⁹⁴ Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo,2009), hal.63

Dalam hal ini, ada beberapa pandangan mengenai hakikat manusia yaitu:

a. Pandangan Psikoanalitik

Para psikoanalisis beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya digerakkan oleh dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Tingkah laku individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang sejak semula sudah ada pada setiap diri individu. Dalam hal ini, individu tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya sendiri meskipun kita berpendapat bahwa kita mengontrol kehidupan kita sendiri namun dalam kenyataannya kita kurang mengontrol kekuatan yang membentuk kepribadian kita. Freud juga mengemukakan bahwa kepribadian dewasa pada umumnya ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak.⁹⁵

b. Pandangan Humanistik

Roger berpendapat bahwa manusia selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna. Manusia digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial dan kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Dalam pandangan humanistic, perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan, manusia memiliki kehendak bebas dan oleh karenanya memiliki kemampuan untuk berbuat lebih banyak bagi dirinya lebih dari yang diprediksikan oleh psikoanalisis maupun behavioris.

⁹⁵ Semiun Yustinus, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kansius, 2006), hal. 115

Abraham Maslow berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instingtif. Kebutuhan universal ini mendorong kita tumbuh dan berkembang untuk mengaktualisasikan diri kita sejauh kemampuan kita, dan apakah nantinya potensi kita dipenuhi atau diaktualisasikan tergantung pada kekuatan-kekuatan individual dan sosial yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri.⁹⁶

c. Pandangan Martin Buber

Martin Buber berpendapat bahwa hakikat manusia tidak dapat dikatakan “ini” dan “itu”. Manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi namun dihadapkan pada kesemestaan alam sehingga manusia itu terbatas. Keterbatasan ini bukanlah keterbatasan yang esensial tetapi keterbatasan factual. Ini berarti bahwa apa yang dilakukan tidak dapat diramalkan.⁹⁷

d. Pandangan behavioristik

Pandangan dari kaum behavioristik pada dasarnya beranggapan bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor yang datang dari luar. Faktor lingkungan inilah merupakan penentu tunggal dari tingkah laku manusia. Dengan demikian kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan antarindividu

⁹⁶ Yustinus, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 88

⁹⁷ <https://www.pendidikantaniaga.blogspot.com/2011/10/hakekatpesertadidik.html>. diakses tanggal 28 Oktober 2019 E

dengan lingkungannya. Hubungan diatur oleh hukum-hukum belajar seperti teorinya pembiasaan dan peniruan.

b. Peserta didik sebagai subjek belajar

Peserta didik menjadi penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan adalah peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen lainnyameliputi bahan apa yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung. Peserta didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan tertentu hanya saja belum mencapai tujuan yang maksimal, oleh karena itu mereka dikatakan subjek subjek dalam proses belajar mengajar sehingga siswa disebut subjek belajar yang aktif berupaya mengembangkan berbagai potensi dengan bantuan seorang guru.

3. Perkembangan Peserta Didik

Secara etimologis perkembangan berasal dari kata kembang yang berarti maju menjadi lebih baik. Secara terminology, perkembangan diartikan sebagai sebuah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Menurut Negel perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi tertentu, oleh karena itu apabila

terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk akan mengakibatkan perubahan fungsi.

Kasiram menegaskan bahwa perkembangan mengandung makna adanya pemuculan sifat yang baru yang berbeda dari sebelumnya mengandung arti bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat sebelumnya.⁹⁸ Perkembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme baik fisik maupun psikis menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perubahan berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan maksudnya perubahan dalam perkembangan menjadi lebih maju, meningkat, mendalam atau meluas baik fisik maupun psikis berlangsung secara beraturan atau berurutan. Perkembangan tersebut saling ketergantungan dan saling mempengaruhi antara bagian organisme dan merupakan satuan yang harmonis.⁹⁹

Selanjutnya ada beberapa teori yang tentang konsep perkembangan peserta didik diantaranya:

⁹⁸ Muhammad Syamsusabri, *Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, *Jurnal perkembangan peserta didik*, volume I No. I Tahun 2013, hal.3

⁹⁹ Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2012), cet.ke 3, hal.2

a. Teori Nativisme

Kaum nativisme berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh pembawannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya hanya sedikit saja, baik buruknya perkembangan anak ditentukan oleh pembawannya.

b. Teori Empirisme

Tokoh empirisme yaitu John Lock berpendapat bahwa perkembangan anak tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan faktor bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar pikiran yang digunakan ialah bahwa pada waktu dilahirkan jiwa anak dalam keadaan suci, bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi sehingga dapat ditulisi menurut kehendak penulisnya, maka teori ini dikenal dengan teori “Tabularasa”.

c. Teori Kovergensi

Teori ini merupakan perpaduan antara pandangan nativisme dan empirisme yang sangat berat sebelah. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan anak dihasilkan dari kerjasama antara kedua faktor yaitu pembawaan dan lingkungan. Seorang anak pada waktu dilahirkan telah membawa potensi yang akan berkembang, maka lingkungan yang memungkinkan potensi tersebut dapat berkembang dengan baik.

b) Teori Rekapitulasi

Menurut teori rekapitulasi perkembangan individu merupakan ulangan dari perkembangan sejenisnya. Teori rekapitulasi dikemukakan oleh Stanley

Hall, dia berpendapat bahwa perkembangan jasmani individu merupakan ulangan dari pertumbuhan jenisnya.

c) Teori Naturalisme

J.J Rosseau berpendapat bahwa manusia pada dasarnya baik, ia akan jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan. Pendidikan yang baik ialah memberi kebiasaan kepada anak untuk berkembang menurut kodrat yang baik. Dalam pendidikan, guru tidak boleh menghukum tetapi hukuman harus diberikan oleh alam sendiri. Teori J.J Rosseau berkaitan dengan anak dalam konteks pendidikan adalah lemah sebab tidak semua kebudayaan memberi pengaruh baik.¹⁰⁰

f. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani berasal dari kata Tut Wuri dan handayani, “Tut Wuri” yang berarti mengikuti dari belakang dan “handayani” yang berarti mendorong, memotivasi, atau membangkitkan semangat, maka aliran ini mengakui akan adanya pembawaan, bakat ataupun potensi yang ada pada anak sejak dilahirkan. Aliran Tut Wuri Handayani jika digabungkan hampir sama dengan aliran konvergensi yang berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh interaksi antara potensi bawaan yang dimiliki seorang anak dengan lingkungannya.¹⁰¹

¹⁰⁰ Cholil Umar, *Ikhtisar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya:Duta Aksara Surabaya,1998), hal.34

¹⁰¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1994), hal.49

4. Karakteristik dan Perbedaan Peserta Didik

Didalam diri peserta didik terdapat sesuatu yang tumbuh dan berkembang sepanjang usianya yaitu potensi diri. Setiap peserta didik mempunyai potensi yang berbeda-beda, peserta didik adalah komponen inti dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan berbagai potensi tersebut seorang pendidik harus memahami terlebih dahulu karakteristik peserta didiknya dengan baik. Karakteristik yang harus dipahami adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi khas itu dikembangkan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
- b. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang, artinya peserta didik telah mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik untuk dirinya sendiri maupun penyesuaian pada lingkungannya.
- c. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang, maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.
- d. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya, peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Disamping itu, dalam diri peserta didik

terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak yang lain. Pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.¹⁰²

Selanjutnya, selain mempunyai karakteristik yang unik peserta didik juga mempunyai perbedaan satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan individual menjadi nilai yang besar bagi kemajuan hidup manusia, kemajuan hidup menimbulkan pendirian, kesanggupan dan pikiran yang masih baru. Inisiatif setiap orang membawa kebahagiaan umat manusia walaupun ditentang oleh orang lain.¹⁰³

Secara garis besar, perbedaan individu terbagi menjadi dua bagian yaitu perbedaan secara vertikal dan perbedaan secara horizontal. Perbedaan vertikal adalah perbedaan individu dalam aspek jasmaniyah seperti bentuk, tinggi, besar, dan lain sebagainya. Perbedaan horizontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, emosi, dan lain sebagainya.¹⁰⁴

Garry mengkategorikan perbedaan individu kedalam bidang sebagai berikut:

- a. Perbedaan fisik mencakup usia, tingkat dan berat benda, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak.

¹⁰² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,, hal.40

¹⁰³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1992), hal.83

¹⁰⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,, hal.50

- b. Perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga dan suku.
- c. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap.
- d. Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar.
- e. Perbedaan kecakapan dan kepandaian di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis membandingkan dengan skripsi terdahulu. Studi tentang Implementasi Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di MTs YPSM Baran Mojo Kediri, dimana dalam skripsi terdahulu ini penulis menemukan karya yang hampir sama dengan judul penelitian diatas. Adapun karya tersebut yaitu:

- a) Implementasi Strategi Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VIII MTs Nurul Falah Gunung Tiga Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2016/2017

Penelitian ini dilakukan oleh Ria Sastra Pertiwi menemukan bahwasanya fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Apakah strategi Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas VIII MTs Nurul Falah Gunung Tiga Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Lampung.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa berdasarkan temuan pada prasiklus persentase peserta didik yang dikategorikan tuntas hanya 36% atau 10 orang peserta didik dan 64% atau 18 orang peserta didik yang dikategorikan belum tuntas. Pada siklus I peserta didik dikategorikan tuntas meningkat menjadi 64% atau 18 orang dan peserta didik yang belum tuntas belajar menurun hanya 36% atau 10 orang. Pada siklus II peserta didik yang dikategorikan tuntas meningkat menjadi 82% atau 23 orang peserta didik dan peserta didik yang dikategorikan belum tuntas sedikit sekali hanya 18% atau 5 orang peserta didik saja.

b) Upaya Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Melalui Multimedia Led Proyektor

Penelitian ini dilakukan oleh Dedi Wahyudi menemukan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar aqidah akhlak melalui Multimedia LCD Proyektor.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa penerapan multimedia: 1) mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik 2) mampu meningkatkan hasil belajar berdasarkan studi pustaka yang peneliti peroleh dari hasil belajar pra-siklus sampai siklus mengalami peningkatan.

c) Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi

Penelitian ini dilakukan oleh Asep Saefudin menemukan bahwasanya fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi dengan menggunakan metode Sosiodrama yaitu dengan cara bermain peran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran metode sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan skor pra siklus ke skor siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Pada pra siklus siswa yang mencapai nilai KKM adalah 18,5%, pada siklus I siswa yang mencapai nilai KKM adalah 37% dan untuk siklus II siswa yang mencapai nilai KKM adalah 100%.

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Ria Sastra Pertiwi, UIN Raden Intan Lampung “Implementasi Strategi Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VIII MTs Nurul Falah Gunung Tiga Kecamatan Pugung Tanggamus Tahun Pelajaran 2016/2017”	a. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). b. Teknik pengumpulan data juga menggunakan teknik tes dan non tes c. Teknik analisis data menggunakan teknik presentase. d. Lokasi penelitian di MTs Nurul Falah Gunung Tiga Kecamatan Pugung Tanggamus Lampung.	a. Sama-sama mengacu pada pembelajaran aqidah akhlak. b. Berfokus pada implementasi pembelajaran yang berupa strategi dan metode/model pembelajaran. c. Sama-sama menggunakan subjek penelitian yaitu kelas VIII di MTs atau SMP. d. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, dan dokumentasi.
2.	Dedi Wahyudi, IAIN Metro Lampung, Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar	a. Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). b. Menggunakan tahap-tahap	a. Sama-sama mengangkat tema hasil belajar aqidah akhlak dan peserta didik. b. Memanfaatkan media

	Aqidah Akhlak Melalui Multimedia LCD Proyektor”	pelaksanaan dalam penelitian. c. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu <i>Library Research</i> (Studi Kepustakaan). d. Fokus penelitian pada peningkatan penggunaan LCD Proyektor.	pembelajaran berupa LCD Proyektor ketika pembelajaran. c. Sama-sama menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. d. Sama-sama data yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi.
3.	Asep Saefudin, UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta, Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi”	a. Menggunakan instrumen tes berupa <i>pre test</i> dan <i>post test</i> . b. Metode yang digunakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). d. Lokasi penelitian di SMP Islam Teratai Putih Global Bekasi.	a. Sama-sama mengangkat tema hasil belajar aqidah akhlak. b. Berfokus pada pelaksanaan metode pembelajaran di dalam kelas. c. Sama-sama menggunakan subjek penelitian yaitu kelas VIII di MTs atau SMP. d. Sama-sama menggunakan lembar wawancara, lembar observasi, dan catatan di lapangan (<i>Field Note</i>)

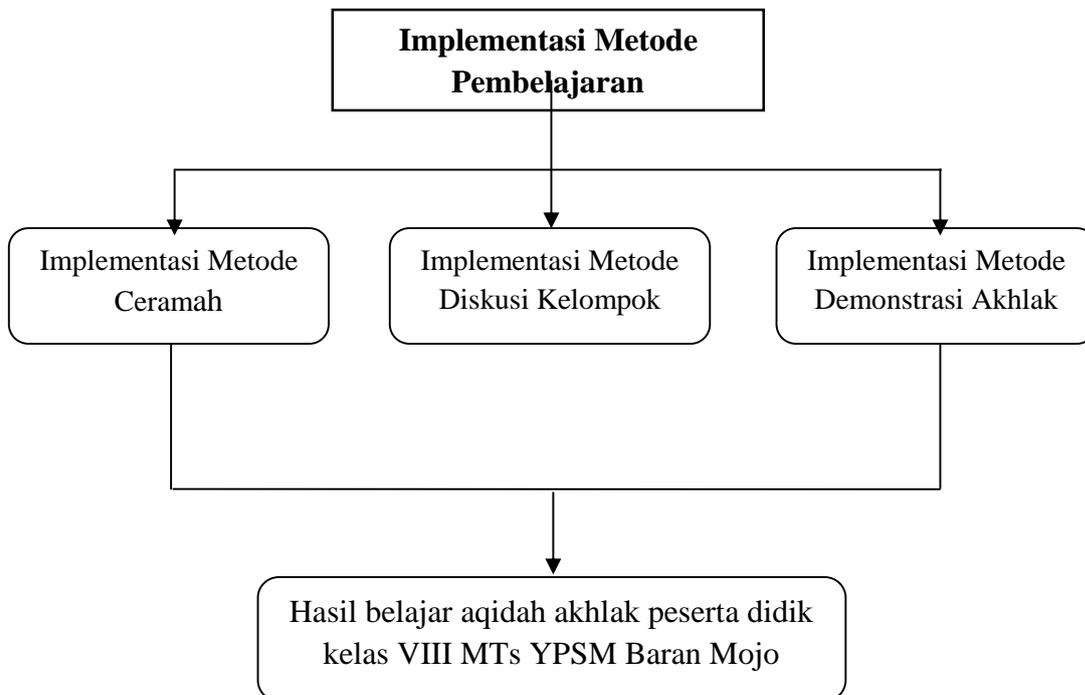
G. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memaparkan tentang metode yang digunakan oleh guru aqidah akhlak di MTs YPSM Baran Mojo Kediri. Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak peserta didik di MTs YPSM Baran Mojo Kediri sangat ditentukan oleh metode yang digunakan oleh guru, metode pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran di dalam kelas, karena suatu metode pembelajaran yang baik akan menghasilkan suatu pembelajaran yang memuaskan dan maksimal. Ada bermacam-macam metode pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik dalam proses pembelajaran di dalam kelas seperti metode ceramah, diskusi kelompok,

metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode eksperimen, dan masih banyak lagi

Dalam penelitian ini, metode yang dipilih adalah metode ceramah, diskusi kelompok, serta demonstrasi hal itu disesuaikan dengan keadaan lembaga yang menjadi objek penelitian yang sering menggunakan metode tersebut dalam proses belajar mengajar terutama aqidah akhlak.

2.3 Bagan paradigma penelitian



Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa implementasi metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak peserta didik di MTs YPSM Baran Mojo Kediri yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi kelompok, serta metode demonstrasi.